

## BAB I

### ETIKA SEORANG MURID TERHADAP DIRINYA DAN KOMENTAR PARA SYEKH MURSYID TENTANGNYA

#### 1. Bersungguh-sungguh mencari tarekat dan mencintai Syekh Mursyidnya:

Saudaraku, ketahuilah bahwa ada beberapa etika yang tidak bisa disebutkan jumlahnya dan macamnya dalam uraian kalimat secara terperinci. Akan tetapi akan kami sebutkan sebagian saja di antaranya:

Seorang syekh mursyid bertugas menerangkan apa saja yang tidak dimengerti oleh muridnya, tidak selainnya. Sesungguhnya Allah telah membagikan sifat-sifat terpuji maupun sifat-sifat buruk kepada setiap roh yang berkaitan erat dengan pemiliknya. Apapun yang diperintah atau yang dilarang oleh seorang syekh mursyid, selalu tersembunyi dalam potensi roh muridnya, dan apapun yang diberikan seorang syekh mursyid kepada muridnya tidak keluar dari padanya.

Keberadaan seorang murid pada mulanya adalah ibarat sebuah benih pohon kurma, kelak akan berkembang atau tidak. Kita mengibaratkan tentang kesungguhan atau tidaknya ketika menerima tarekat. Jika ia bersungguh-sungguh, maka buah kesungguhannya bercabang dan berjumlah banyak sehingga dapat dikenali oleh pohon-pohon kurma lainnya, dan manusia yang ada di sekitarnya akan menikmati buahnya, bahkan bisa dinikmati juga oleh semua penduduk desa. Kejujurannya dan kesalihannya sebagai pengikut tarekat akan dikenal orang banyak, sehingga kalau ia ingin menyembunyikan kesalihannya dari orang banyak, maka ia tidak akan mampu. Sebaliknya, jika seorang murid tidak bersungguh-sungguh ketika ia menerima tarekat, maka dahannya akan bercabang dan berjumlah banyak sehingga dapat dikenali oleh pohon-pohon lainnya dan manusia yang ada di sekitarnya akan mengetahui pula kebusukan perilakunya, sehingga ia menampilkan perilaku yang baik dan terpuji, maka akan segera diketahui bahwa ia bersikap pura-pura dan ia tidak dianggap sebagai pengikut tarekat yang murni. Mungkin ada kalanya namanya dan perilakunya terlihat harum, tetapi tidak lama orang banyak akan mengenal kebusukannya.

Saudaraku, karena itu hendaknya engkau bersungguh-sungguh ketika menerima tarekat dan bersungguh-sungguh pula mencintai syekh mursyidnya dan mematuhiinya sepenuh hati. Sebab seorang mursyid akan membimbingnya ke jalan tarekat yang belum dikenalnya, ia bagaikan

seorang pembimbing jama'ah haji di malam hari yang gelap gulita. Seorang yang mematuhi pembimbing hajinya menunjukkan bahwa ia mencintainya dan seorang yang menentangnya menunjukkan bahwa ia tidak mencintainya. Seorang yang menentang pembimbing hajinya, maka ia akan tersesat dan perjalanan hajinya akan terputus dan ia bisa binasa di tengah jalan.

Sebagai tanda bahwa seorang murid bersungguh-sungguh mencintai syekh mursyidnya, ia tidak akan berpaling darinya sedikitpun dan ia tidak akan terhalangi oleh apapun yang mengancam jiwanya untuk selalu mendampingi mursyidnya. Sebab, ada seorang murid yang mengaku cinta kepada syekh mursyidnya dan ia akan tetap mematuhi sepanjang waktu meskipun ia memperoleh perlakuan yang tidak menyenangkan darinya. Tetapi, ketika pengakuannya dibantah atau diragukan oleh sesama muridnya, maka ia tersinggung dan merasa terpukul. Sehingga semua murid menilai pengakuannya tidak benar dan berbohong. Sebab, bagaimana mungkin ia bisa menahan perlakuan yang tidak menyenangkan dari mursyidnya, jika bantahan dari sesama muridnya saja ia tidak mampu.

Saudaraku, karena itu hendaknya engkau bersungguh-sungguh mencintai syekh mursyidmu agar engkau meraih sukses bersamanya.

## **2. Bertaubat dari segala dosa**

Seorang murid yang hendak berbai'at kepada seorang syekh mursyid, hendaknya ia bertaubat lebih dulu dari segala dosa lahir dan batin, seperti dosa membicarakan kesalahan orang lain, minum arak, hasud dan lain sebagainya. Hendaknya pula ia minta restu kepada orang-orang yang pernah berhubungan dengannya, baik mengenai kehormatannya maupun hartanya, sampai ia dimaafkan dari segala kesalahannya. Sebab, memasuki hadirat tarekat sama dengan memasuki hadirat Allah. Seorang yang tidak suci dari dosa-dosanya lahir batin, maka tarekatnya tidak akan berguna sedikitpun baginya. Sama saja dengan seorang yang shalat, sedang di tubuhnya atau dipakaianya ada najis yang tidak bisa dimaafkan atau yang tidak bisa dicuci dengan air, maka shalat orang itu batal walaupun syekh mursyidnya seorang wali yang besar. Ia tidak dapat mengikuti tarekat para wali, kecuali setelah ia bersuci dari dosa-dosanya.

Masalah ini banyak dilupakan orang, sehingga walaupun mereka telah menerima bai'at dari seorang syekh mursyid, sedang dosa-dosa lahir

batinnya masih banyak dan hak-hak manusia berupa harta maupun kehormatan yang terkait erat dengannya masih belum diminta kehalalannya. Maka tarekat yang ia jalani tidak mungkin berhasil.

Syekh Ali Al-Khawash berkata: "Masuk ke dalam tarekat wali-wali tidak berbeda dengan masuk ke dalam surga. Seorang tidak akan dimasukkan ke dalam surga, jika ia masih mempunyai sangkut paut apapun dengan manusia, seperti yang dituturkan Nabi saw dalam sebuah hadits shahih. Demikian juga, seorang tidak sah masuk ke dalam tarekat sebelum membersihkan kesalahan-kesalahannya."

Dan hendaknya ia memperbaiki segala kekurangannya di bidang syari'at. Setiap orang yang bertaubat harus sesuai dengan dosa-dosanya. Sebab, adakalanya ia melakukan sesuatu yang dipuji oleh seorang, tetapi perbuatan itu dinilai menyakiti oleh yang lain.

Dari keterangan tadi dapat dimengerti bahwa seorang yang terus menerus melakukan dosa, makan segala yang disenangi dan senantiasa hidup foya-foya, maka antara ia dengan tarekat sama jauhnya antara bumi dengan langit.

Selanjutnya, adakalanya seorang yang terbujuk oleh nafsunya merasa bahwa ia benar-benar telah bertaubat, sehingga taubatnya tidak bisa diterima kecuali telah disaksikan kesungguhannya oleh syekh mursyidnya, sampai ia dapat bertaubat setiap kali ia lalai dari Tuhannya walau sesaat, dan seterusnya ia meningkat terus sampai ke tingkat mengagungkan Allah selamanya. Inilah yang dinamakan taubat murni, yaitu bertaubat dari dosa-dosa besar, kemudian bertaubat dari dosa-dosa kecil, kemudian bertaubat dari perbuatan-perbuatan yang makruh, kemudian bertaubat dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan yang utama, kemudian bertaubat dari melihat hal-hal yang bagus, kemudian bertaubat dari perasaan bahwa ia telah menjadi ahli tarekat yang paling sejati.

### **3. Senantiasa bermujahadah atau memerangi nafsunya**

Seorang murid hendaknya terus-menerus bermujahadah untuk memerangi nafsunya tanpa damai sesaatpun dengannya. Syekh Abu Ali Ad Daqqaq berkata: "Seorang yang menghiasi lahiriyahnya dengan mujahadah atau menekan nafsunya, maka Allah akan menghiasi batiniyahnya dengan musyahadah.<sup>1</sup> Seorang yang tidak mujahadah atau tidak menekan nafsunya pada awal ia masuk tarekat, maka ia tidak akan

---

<sup>1</sup> Musyahadah, yaitu menyaksikan kehadiran Dzât Allah di dekatnya.

mencium bau tarekat. Sebab, menurut ahli tarekat seorang yang tidak memberikan jiwa raganya kepada tarekat alias tidak bersungguh-sungguh dalam tarekat, maka ia tidak akan mendapat bagian apapun dari tarekat.”

Syekh Abu Usman Al Maghribi berkata: “Seorang yang merasa telah mendapat anugerah dari tarekatnya, padahal ia tidak menekan nafsunya, maka perasaannya adalah salah.”

Syekh Abu Ali Ad Daqqaq berkata: “Seorang yang tidak sungguh-sungguh diawal tarekatnya, maka ia tidak akan mendapat kedudukan apapun di akhirnya.”

Syekh Hasan Al-‘Arrar berkata: “Ada tiga perkara yang harus dipenuhi oleh seorang murid, yakni hendaknya seorang murid tarekat tidak makan kecuali jika telah sangat lapar, tidak tidur kecuali jika telah sangat mengantuk, dan tidak bicara kecuali jika telah sangat dibutuhkan menurut syari’at.”

Syekh Ibrahim ibn Adham berkata: “Seorang tidak akan mencapai tingkatan orang-orang saleh sampai setelah ia mempunyai enam sifat, yaitu: memerangi nafsunya dan menghinanya, senantiasa tidak tidur di malam hari, senang hidup sederhana, bergembira bila hartanya habis dan memperpendek cita-citanya.”

Syekh Syibli suka memukul dirinya dengan dua sapu lidi jika ia mengantuk sampai seikat sapu lidi habis sebelum fajar tiba. Dan ia biasa bercelak dengan garam agar ia tidak mengantuk, ia sering membenturkan kedua tangan dan kakinya ke dinding jika tidak mendapat sesuatu untuk memukul dirinya sendiri.

Menurutku, sebaiknya seseorang tidak mengkritik perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh para syekh itu. Sebab, yang mereka lakukan adalah salah satu dari dua kesalahan yang lebih ringan. Menurut mereka, menanggung rasa sakit lebih ringan daripada lalai kepada Allah karena tidur atau karena lainnya. Tentunya, pemikiran mereka bertentangan dengan pemikiran orang-orang biasa.

#### **4. Sedikit berbicara**

Seorang murid hendaknya tidak berbicara dan tidak diam kecuali seperlunya sesuai dengan tuntunan syari’at. Dan hendaknya ia menutup rapat segala bentuk pembicaraan yang sia-sia. Syekh Bisyr ibnu Harits berkata: “Jika engkau ingin berbicara, maka diamlah, jika engkau ingin diam, maka berbicaralah. Sebab, berbicara merupakan bagian nafsu dan menampakkan sifat-sifat terpuji.”

Abu Bakar Ash Shidiq ra sering meletakkan batu di mulutnya agar tidak banyak berbicara. Kalau ia ingin berbicara yang tidak berguna, maka ia segera mengambil batu dan meletakkannya di mulutnya sebagai perbuatan dan menilainya sunnah, karena Rasulullah saw bersabda:

*"Hal yakubban naasu fin-naari 'alaa wujuhibhim illaa hasbaa-idu alsinatibim"*

Artinya: "Berapa banyak manusia terjerumus ke dalam api neraka di atas wajah-wajah mereka hanya karena ucapan lisan mereka."

## 5. Sering menahan lapar

Seorang murid hendaknya sering menahan lapar sesuai dengan petunjuk syari'at. Perbuatan ini merupakan salah satu rukun yang utama dalam tarekat, sebagaimana syari'at menjadikan wuquf di Arafah sebagai rukun yang paling utama dalam ibadah haji. Dan para ahli tarekatpun menjadikan lapar sebagai rukun dalam tarekat.

Menurut mereka, rukun-rukun tarekat ada empat macam: Lapar, *uzlab* (mengasingkan diri), tidak tidur malam dan sedikit berbicara. Jika seorang santri suka menahan lapar, maka ia dapat melakukan ketiga rukun yang lain dengan mudah. Jika seorang santri suka menahan lapar, maka ia akan sedikit berbicara, sedikit tidur, dan suka mengasingkan diri dari manusia, dan mereka menyebutkan bait-bait puisi berikut:

*"Rumah kewalian mempunyai lima pondasi, di dalamnya para wali abdal bersikap diam, mengasingkan diri dari manusia, lapar, tidak pernah tidur malam dan pandai menjaga diri."*

Syekh Abul Qasim Al-Qusyairi berkata: "Pondasi yang paling pokok di dalam tarekat adalah menahan lapar, sebab mereka para ahli tarekat tidak akan memperoleh sumber-sumber hikmah kecuali dengan menahan." Mereka mengurangi porsi makannya sedikit-sedikit sampai hanya makan sesuap makanan dalam sehari semalam. Di antara mereka ada yang hanya makan sebuah kurma atau sebiji buah badam atau sebuah kismis. Syekh Abu Usman Al-Maghribi hanya makan sesuap makanan setiap enam bulan. Syekh Muhyidin ibn Arabi menyebutkan dalam kitab *Al-Futubat Al-Maakkiyat*: "Kami mendengar berita bahwa ketika Allah menjadikan nafsu, maka Dia berfirman kepadanya: "Siapakah aku?" Jawab nafsu: "Siapakah aku?" Sehingga ia ditempatkan di lautan lapar selama 4000 tahun. Kemudian Allah bertanya: "Siapakah Aku?" Jawab nafsu: "Engkau adalah Tuhanku."

Syekh Sahal ibn Abdillah At Tusturi tidak makan sesuap makananpun kecuali setelah menahan lapar selama 15 hari. Dan jika

bulan Ramadhan telah tiba, maka ia tidak makan sesuapapun sampai setelah melihat hilal bulan Syawal dan selama di bulan Ramadhan ia hanya berbuka seteguk air saja agar tidak termasuk berpuasa wishal. Ia berkata: "Ketika Allah menjadikan dunia, maka Dia menjadikan ilmu dan hikmah di dalam lapar dan menjadikan bodoh dan maksiat di dalam kenyang." Dan ia kuat ketika perutnya lapar dan ia lemah ketika perutnya kenyang.

Syekh Abu Sulaiman Ad Darrani berkata: "Kunci menggapai dunia adalah kenyang, dan kunci menggapai akhirat adalah lapar."

Syekh Yahya ibnu Mu'adz berkata: "Kenyang adalah api syahwat Seperti kayu, api dapat muncul daripadanya, dan kobaran apinya tidak akan padam sampai pemiliknya ikut terbakar."

Syekh Sahal ibnu Abdillah berkata: "Seorang yang ingin makan dua kali sehari, maka carilah di tempat makanan hewan."

Syekh Malik ibn Dinar berkata: "Seorang yang ingin dijauhi oleh setan, maka tundukkan syahwatnya." Tutar kata kaum salaf tentang menahan lapar cukup banyak.

## **6. Menjaga tatakrama ketika bersama dengan Allah Ta'ala**

Seorang murid hendaknya selalu menjaga tatakrama ketika bersama Allah atau ketika bersama dengan wali-wali Allah atau ketika bersama dengan saudara-saudaranya. Sedikitpun jangan sampai ia mengabaikan tatakrama.

Syekh Abu Ali Ad Daqqaq berkata: "Seorang hamba dapat sampai ke dalam surga dengan ibadahnya, tetapi ia tidak akan sampai ke hadirat Ilahi kecuali dengan bertatakrama dalam ibadahnya, sebab, seseorang yang tidak bertatakrama ketika beribadah, maka ia akan terpisah dari Tuhannya sampai tujuh puluh tirai". Syekh Ali Ad Daqqaq tidak pernah menyandarkan punggungnya kepada apapun, baik pada bantal maupun dinding, kecuali kalau sudah sangat terpaksa. Dan ia berkata: "Sesungguhnya perilaku semacam itu belum bertatakrama kepada Allah."

Syekh Abdullah ibn Jala' berkata: "Seseorang yang tidak bertatakrama kepada Tuhannya, maka ia tidak memiliki syari'at maupun iman dan tauhid yang sempurna."

Syekh Ibnu Atho' berkata: "Seorang murod tidak termasuk bertatakrama kepada Allah sampai ia merasa malu kepada Allah ketika membujurkan kakinya di hadapan-Nya di waktu malam maupun siang."

Syekh Al-Hariri berkata: "Aku tidak pernah membujurkan kedua kakiku dalam khalwatku selama dua puluh tahun." Selanjutnya Syekh Al-Hariri berkata: "Bertatakrama di hadapan Allah dalam segala urusan merupakan sesuatu yang perlu didahulukan oleh seorang yang berakal, meskipun tidak pernah disebutkan secara jelas dalam syari'at, bagaimanakah harus bertatakrama kepada Allah itu?"

Syekh Al-Hariri berkata: "Jika seseorang tidak bertatakrama kepada seorang penguasa di dunia, maka ada kemungkinan ia dibunuh, lalu bagaimanakah seorang yang tidak bertatakrama kepada Allah dan berani melanggar larangan-larangan-Nya?" Selanjutnya ia berkata: "Seorang yang tidak bertatakrama ketika di hadapan Allah, maka ia akan diusir dari istana hingga ke pintu istana dan ia akan dicambuk seperti binatang ternak."

Imam Syafi'i berkata: "Imam Malik berkata kepadaku: "Hai Muhammad, jadikan ilmumu sebagai garam dan jadikan tatakramamu sebagai tepung yang halus." Syekh Abdurahman ibnul Qasim berkata: "Aku pernah berteman dengan Imam Malik selama dua puluh tahun. Ia mengajari aku cara bertatakrama selama delapan belas tahun dan ia mengajari aku ilmu hanya dua tahun. Alangkah baiknya ia mengajari aku bertatakrama selama dua puluh tahun itu?"

Syekh Syibli berkata: "Termasuk salah satu tanda bahwa seorang amat dekat dengan Allah jika ia tidak pernah kurang ajar terhadap Allah. Sebab, Allah akan menurunkan anugerah-Nya secara rahasia bukan secara terang. Sebab, hadirat Allah SWT harus dipenuhi dengan keberadaan tatakrama, diam, hebat dan takut. Karena itu seorang tidak pantas bersikap tidak sopan kepada Allah. Sebab, ia tidak sebanding kedudukannya dengan Allah, walaupun ia seorang wali yang telah beribadah selama usia Nabi Nuh As. Tentunya waktu selama itu seharusnya ia makin bertambah dekat dan takut kepada Allah. Yang sedemikian terjadi karena Allah tidak akan menampakkan dirinya secara berulang kali. Setiap anugerah yang diberikan Allah kepada seorang murid, maka seharusnya ia semakin menunjukkan tatakramanya kepada Allah Yang Maha Melihat.

Abul Husain An Nuuri berkata: "Seorang yang tidak bertatakrama ketika ia berada di hadirat Ilahi, maka ia akan mendapat murka Allah."

Syekh Dzan Nun al-Mishri berkata: "Seorang yang berani tidak bertatakrama kepada Allah, maka ia kembali kepada asal mula kejadiannya."

Syekh Muhammad Asy Syanawi berkata: “Ketika seorang murid masuk ke dalam dunia tarekat, maka aturannya baru dibersihkan, jika ia tidak bertatakrama kepada syekh mursyidnya, maka ia terhina dan ia tidak akan diterima oleh siapapun.”

## **7. Menekan hawa nafsu**

Seorang murid hendaknya ia selalu menekan hawa nafsunya dan tidak mengabulkan permintaannya. Para syekh tarekat berpendapat bahwa menekan hawa nafsu merupakan modal pokok bagi seorang murid”. Seorang yang selalu memenuhi kehendak nafsunya, maka ia akan dibinasakan oleh nafsunya. Syekh Abu Hafsh berkata: “Seorang yang tidak mampu mengendalikan dan menekan nafsunya di setiap waktunya, maka ia akan gagal dalam segala urusannya.”

Syekh Abu Nakar At Thahastani berkata: “Tirai terbesar yang memisahkan engkau dengan Tuhanmu adalah hawa nafsu yang selalu engkau kabulkan keinginannya.” Syekh Ibnu Atho’ berkata: “Seorang yang meminta imbalan dari ibadahnya, maka ia pantas diusir dan dibenci.” Syekh Ibnu Syaiban berkata: “Tidak seorang hambapun yang makan dengan bernaflu melainkan ia akan terhalangi dari menyaksikan kehadiran Tuhannya”. Selanjutnya ia berkata: “Aku pernah beribadah selama dua puluh tahun. Pada suatu hari ketika aku ingin makan kacang adas, maka aku tidak memenuhi nafsuku. Sampai pada sewaktu saat setelah aku makan kacang adas, maka ketika aku keluar, aku ditangkap oleh sekelompok polisi dan dituduh telah berbuat makar, sehingga aku dicambuk sebanyak seratus kali. Ketika aku bertemu dengan Syekh Abu Usman Al-Maghribi, maka ia bertanya kepadaku: “Apa yang engkau lakukan sampai engkau mendapat kesulitan?” Jawabku: “Aku makan kacang adas karena terdorong oleh nafsuku.” Maka Syekh Al Maghribi berkata kepada polisi tersebut: “Lepaskan ia, sebab ia tidak bersalah”. Kemudian ia berkata kepadaku: “Kini engkau telah selamat dari cobaan.”

Syekh Sirri As Saqathi berkata: “Lebih dari empat puluh tahun nafsuku menyuruhku mencelupkan roti ke dalam kuah, tetapi aku tidak pernah mengabulkannya.” Ia berkata: “Seseorang yang benar-benar meninggalkan syahwatnya, maka Allah akan menyelamatkannya ketika ia sedang sekarat. Allah pernah memberi wahyu kepada Nabi Daud As: “Hai Daud, ingatkan kaummu jangan sampai mereka makan karena nafsu, sebab hati yang terkait erat dengan nafsu, maka akalnyapun tertutup dari-Ku.”



Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Allah berfirman: “Hai Daud, seringan-riangan yang Aku lakukan terhadap hamba-Ku yang lebih mengutamakan nafsunya dari pada mentaati-Ku, akan Aku haramkan lezatnya mereka bermunajat kepada-Ku.”

Syekh Ibrahim Al-Khawash menuturkan: “Termasuk mengikuti hawa nafsunya jika seorang beribadah karena berharap mendapat pahala dan karena takut dari api neraka, maka ia makin bertambah jauh dari Allah walaupun ia beribadah dalam waktu yang lama.”

Dalam salah satu kitab suci, Allah berfirman: “Tidak ada yang lebih dzalim dari seseorang yang beribadah kepada-Ku, karena hanya mengharap surga-Ku dan takut siksa-Ku. Jika Aku tidak menciptakan surga dan neraka, apakah Aku tidak pantas untuk ditaati?”

Menurutku, salah satu ciri seorang yang mengikuti hawa nafsunya adalah seorang yang lebih senang tidur dari pada beribadah di malam hari, seperti ketika ia berada di malam-malam musim panas. Itulah tandanya seorang yang tidak cinta kepada Allah. Seorang yang tidak mencintai Allah, maka ia adalah musuh Allah. Sebab Allah telah berfirman kepada Daud as: “Hai Daud, seorang pendusta adalah seorang yang mengaku cinta kepada-Ku, tetapi ia lalai dari-Ku jika malam hari tiba.” Allah menolak pengakuan seorang yang mengaku cinta kepadanya, tetapi ia tidur lelap jika malam hari tiba.

Syekh Ibrahim ibn Adham berkata: “Termasuk salah satu bukti kebenaran taubatnya seorang dari segala dosanya, jika ia telah merasakan lezatnya beribadah di dalam hatinya dan ia tidak dapat menilainya. Seorang yang tidak mendapatkan lezatnya beribadah, maka ia termasuk seorang pendusta dalam pengakuannya. Mungkin ia dapat kembali kepada dosa-dosanya dalam waktu dekat.

## **8. Tidak mengurangi sedikitpun rukun-rukun tarekat dan syarat-syaratnya**

Seorang murid hendaknya tidak mengurangi sedikitpun rukun-rukun tarekat dan syarat-syaratnya. Jika ada salah satu rukun atau persyaratan tarekat ada yang gugur, maka hendaknya ia mengikuti yang masih ada, di depan pernah kita terangkan bahwa rukun-rukun tarekat ada empat:

1. Menahan lapar.
2. Mengasingkan diri dari orang banyak.
3. Diam.
4. Tidak pernah tidur di malam hari.

Adapun selebihnya termasuk susulan. Kata mereka: "Seorang yang tidak memperhatikan usul atau pokok-pokok tarekat, maka ia tidak akan sampai ke hadirat Ilahi."

## 9. Mencari seorang Guru Mursyid yang menguasai ilmu-ilmu Syari'at

Seorang murid hendaknya tidak berguru kecuali kepada seorang syekh atau mursyid yang cukup luas penguasaan ilmu-ilmu syari'atnya, dan usahakan agar ia tidak berguru kepada guru selain seperti itu. Aku diberitahu oleh guruku, Syekh Muhammad Asy Syanawi bahwa ia berkata kepada gurunya, Syekh Muhammad As Sarwi: "Bolehkah aku mengunjungi syekh Fulan?" Jawabnya: "Ya Muhammad, jika aku engkau rasa tidak cukup, mengapa engkau menjadikan aku sebagai syekh mursyidmu?" Maka sejak hari itu aku tidak mau menemui syekh mursyid lainnya sampai beliau wafat.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang yang telah ditakdirkan berguru kepada seorang syekh mursyid yang tidak menguasai ilmu-ilmu syari'at, maka ia tidak mengapa berkumpul dengannya, seperti yang dialami oleh sebagian besar syekh mursyid di masa ini. Karena itu Syekh Abul Qasim Al Qusyairi berkata: "Seorang murid cukup tercela bila ia mengikuti petunjuk syekh mursyid lainnya, karena ia hanya wajib mengikuti petunjuk syekh mursyidnya saja". Ada kemungkinan ia yakin bahwa syekh mursyidnya adalah seorang yang menguasai ilmu-ilmu syari'at, maka si murid tidak tercela bila mengikuti petunjuk syekh mursyid itu, bahkan ia wajib mengikuti petunjuk mursyidnya saja.

Imam Ahmad ibnu Hanbal, seorang ulama besar yang cukup tersohor, jika ia mendapat suatu persoalan yang rumit, maka ia berkata kepada Abu Hamzah Al-Bagdadi: "Apa pendapatmu tentang masalah ini, wahai sufi?" Apapun yang dikatakan oleh Syekh Abu Hamzah (sebagai guru), maka Abu Hanifah menjadikannya sebagai sandaran. Kisah di atas menggambarkan betapa tingginya peranan kaum sufi. Dan kami dengar bahwa Qadhi Ahmad ibnu Syuraih mengakui keutamaan Syekh Abul Qasim Al-Junaid dan ia suka duduk di majlisnya. Jika ia ditanya tentang ucapan Syekh Abul Qasim, maka ia berkata: "Sungguh aku tidak mengerti sedikitpun tentangnya, tetapi ucapannya bukan ucapan yang salah."

Syekh Abul Qasim Al-Junaid pernah berkata: "Andaikata aku tahu bahwa Allah mempunyai ilmu di bawah kolong langit yang lebih mulia